

## **POLA KOMUNIKASI IBU SINGLE PARENT DALAM MENDIDIK ANAK USIA REMAJA DI MOJOKERTO**

**Salsabila Karina Putri**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : Salsabila.19089@mhs.unesa.ac.id

**Mutiah, S.Sos., M.I.Kom.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : mutiah@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Pada tahun 2022, terdapat 4.253 pasangan di Mojokerto yang bercerai, penyebabnya adalah pertengkaran, masalah ekonomi, poligami, dan murtad. Kecamatan Jetis di Mojokerto memiliki tingkat perceraian tertinggi, yang berdampak pada meningkatnya jumlah orang tua tunggal. Perceraian tidak hanya berdampak pada suami-istri, tetapi juga pada anak, terutama anak remaja. Dampaknya mencakup perasaan tidak aman, kesepian, dan perasaan bersalah pada anak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan tiga pola komunikasi yakni, Authoritarian, Authoritative, dan Permissive. Hasil penelitian menunjukkan dari 6 ibu single parent yang diteliti, pola komunikasi keluarga yang diterapkan beragam, termasuk Authoritarian, Authoritative, dan Permissive. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi ibu single parent memengaruhi hubungan mereka dengan anak remaja dan pembentukan konsep diri remaja. Dalam menghadapi masa remaja yang penuh tantangan, komunikasi efektif antara ibu single parent dan anak sangat penting untuk memastikan perkembangan yang sehat dan hubungan yang baik antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 ibu single parent di Jetis, Mojokerto, terdapat variasi dalam pola komunikasi keluarga yang mereka terapkan. Sebagian besar menggunakan pola authoritative yang terbukti efektif mendidik anak usia remaja. Terbukti authoritative cocok digunakan oleh ibu single parent mendidik anak remaja.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Ibu Orang Tua Tunggal, Anak Remaja.

### **Abstract**

In 2022, there will be 4,253 couples in Mojokerto who will divorce, the causes are quarrels, economic problems, polygamy and apostasy. Jetis District in Mojokerto has the highest divorce rate, which has an impact on the increasing number of single parents. Divorce not only has an impact on husband and wife, but also on children, especially teenagers. The impact includes feelings of insecurity, loneliness, and feelings of guilt in children. Researchers used a qualitative approach with phenomenological methods and three communication patterns, namely, Authoritarian, Authoritative, and Permissive. The research results showed that of the 6 single parents studied, the family communication patterns applied varied, including Authoritarian, Authoritative, and Permissive. This research aims to understand how single parent mothers' communication patterns influence their relationships with their teenage children and the formation of teenagers' self-concept. In facing the challenging teenage years, effective communication between single parents and children is very important to ensure healthy development and a good relationship between the two. The research results showed that of the 6 single parents in Jetis, Mojokerto, there were variations in the family communication patterns they adopted. Most use authoritative patterns

which have been proven to be effective in educating teenagers. proven authoritative, suitable for use by single parents educating teenage children.

**Keywords:** Communication Patterns, Single Parent Mothers, Teenagers.

## PENDAHULUAN

Kondisi perceraian di Mojokerto cenderung tinggi, data laporan tahunan perkara pengadilan Mojokerto (2022), menjelaskan dalam perkara yang masuk pada selama tahun 2018 hingga 2022 cenderung cukup tinggi hingga jumlah perceraian di Mojokerto telah menginjak diangka 4.000 lebih perkara masuk di pengadilan agama Mojokerto. Gambar 1 Data Perkara Masuk Pengadilan Agama Mojokerto Kelas 1A

Gambar 1 Data Perkara Masuk Pengadilan Agama Mojokerto Kelas 1A



Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengadilan Mojokerto, Achmad Sulasmono selaku staff Panitera Muda Hukum menjelaskan pada sepanjang tahun 2022, tercatat sebanyak 4.253 pasutri di Mojokerto raya memilih untuk bercerai. Karena banyaknya kasus perceraian di Mojokerto, ia mengatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa hal itu terjadi. Contohnya, salah satu pihak meninggalkan pihak lainnya, karena masalah ekonomi, dan konflik yang terus-menerus, salah satu pihak kemudian poligami hingga murtad. Faktor cekcok meningkatkan jumlah faktor perceraian yang tinggi.

Menyitir hasil wawancara Sulasmono, "Dari kasus cerai yang masuk, banyak kasus yang terjadi paling banyak dikarenakan oleh faktorkonflik internal berkepanjangan antara suami dan istri sampai salah satu dari mereka memutuskan untuk

menggugat cerai" ujarnya. Data perceraian yang terdapat dilaporan tahunan pengadilan agama Mojokerto menunjukkan prosentase faktor penyebab perceraian 99% telah dipenuhi dengan kasus perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Kondisi kasus perceraian tersebut, semakin bertambah juga peningkatan jumlah orangtua tunggal atau bisa disebut "janda atau duda" di Mojokerto terutama pada daerah kecamatan Jetis. Kota Mojokerto memiliki 3 Kecamatan (kota) dan 18 Kecamatan (kabupaten) dan pada jumlah perceraian tertinggi diduduki oleh Kecamatan Jetis yang berada di Kabupaten Mojokerto.

Dari hasil data yang didapat dari pengadilan agama Mojokerto, dalam 3 tahun terakhir Kecamatan Jetis selalu berada di tingkat perceraian tertinggi dan grafik total nilai perkara masuk selalu terbanyak di Mojokerto. Dari persoalan yang terjadi, mengakibatkan banyak orang tua tunggal atau ibu single parents di daerah tersebut. Orang tua harus lebih dekat dengan anak karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama mereka belajar, sumber budaya, dan jembatan hubungan sosial, dan peran penting dalam membangun karakter dan membimbing perkembangan mereka (Mediantoro, 2014).

Tidak hanya pihak yang bersangkutan suami-isteri yang akan terkena dampak perceraian, tetapi juga akan berdampak kepada anak-anak, terutama mereka yang masuk remaja (Aminah, et al, 2014). Perceraian orang tua juga akan berdampak pada anak-anak mereka terlebih kepada mereka yang memiliki anak usia remaja akan mengalami perubahan dalam perkembangan emosi mereka. Maharani menyatakan dampak perceraian orang tua dapat berpengaruh pada tingkat kematangan emosional anak dengan efek yang bisa berjalan kearah yang berlawanan. (Maharani, et al, 2021)

Dampak negatifnya mungkin tercermin dalam ekspresi emosional yang berlebihan serta perilaku yang lebih agresif. Sementara itu, dampak positifnya adalah anak mungkin akan mampu mengekspresikan rasa frustrasi dengan lebih bijak, memiliki kemampuan untuk berpikir secara

realistis, objektif, dan rasional dalam menghadapi situasi kehidupannya. Perceraian antara ayah dan ibu memungkinkan memiliki dampak yang bermakna pada anak yang terlibat, dampak ini mungkin berbeda tergantung pada berbagai faktor seperti usia anak, tingkat perkembangan mereka, kualitas hubungan orangtua sebelum perceraian, serta cara orangtua menangani situasi perceraian tersebut.

Perceraian dapat menjadi beban tersendiri bagi anak dan mungkin dapat juga menghasilkan dampak psikologis seperti timbulnya perasaan malu, kepekaan emosional yang lebih besar, serta kemungkinan perilaku penarikan diri dari lingkungan sekitarnya. Banyak anak mengalami hal-hal seperti merasa tidak terlindungi, merasa tidak diperhatikan atau ditolak oleh orang tua, kesedihan yang begitu dalam, perasaan sendirian, amarah yang tinggi, perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan salah, dan menganggap dirinya sebagai penyebab perceraian orang tua.

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Aminah, et al, 2014), dampak psikologis dapat dikelompokkan ke dalam gangguan mental, dampak emosional, dan dampak psikomotorik, yang secara keseluruhan memengaruhi adaptasi individu dan berdampak pada aspek sosial kehidupan mereka. Dampak kesehatan psikologis dari perpisahan orang tua dapat mengakibatkan kesehatan psikologis anak terganggu, seperti anak tidak akan merasakan rasa sakit hati (mati rasa), mudah menyalahkan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, dan mudah marah jika orang lain tidak memenuhi harapan mereka (Untari, et al, 2018). Setiap anak yang belum siap atas perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya, ia akan sering menghadapi rasa kehilangan, sangat terpukul, yang kemungkinan besar juga akan terjadi perubahan perilaku seperti peningkatan kemarahan yang tinggi, sikap yang lebih melawan, sering merenung, mudah tersinggung, preferensi untuk mengisolasi diri dari sosial.

Single parent merujuk kepada individu yang telah menjadi janda atau duda, tidak peduli apakah itu adalah ayah atau ibu, dan mereka akan mengambil tanggung jawab penuh dalam merawat serta mendidik anak-anak pasca kematian pasangan, pasca perpisahan dengan pasangan, atau kelahiran anak di luar pernikahan (Hurlock, 1999).

Dalam situasi perceraian, seorang ibu yang membesarkan anak sendirian harus menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan anak-anaknya, termasuk juga dalam hal mengatur keuangan, memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, dan melaksanakan tugas ganda sebagai orang tunggal atau orang tua satu-satunya. Seorang ibu single parent seringkali mengalami stres yang tinggi, kelelahan, dan kesulitan untuk mengatur waktu yang efektif untuk bekerja, mengurus anak, dan menjaga rumah tangga.

Kebanyakan setelah terjadi perceraian selalu banyak sosok ibu tetap memilih menjadi janda atau tidak menikah kembali, dikarenakan sosok wanita atau ibu mempunyai kemandirian finansial, dimana beberapa wanita mungkin memilih untuk tetap melajang karena mereka mandiri secara finansial dan tidak membutuhkan pasangan untuk mendukung mereka, dan mungkin ia telah mengalami trauma yang cukup dalam pada pernikahan mereka sebelumnya, dan pada akhirnya mereka memilih tetap melajang untuk menghindari rasa sakit kembali dan emosional lebih lanjut (Palupy, 2006).

Alasan lainnya, karena peran ibu sebagai pengasuh dan pengasih dalam keluarga, kebanyakan sosok ibu yang tetap memilih menjadi janda juga karena mereka hanya berfokus pada anak yang harus ia besarkan. Oleh karena itu, ketika terjadi perceraian atau kematian suami, peran sebagai pengasuh anak seringkali jatuh kepada ibu. Pada ibu single parent gaya komunikasi yang digunakan dalam pengasuhan anak remaja dapat berbeda dengan orang tua pada umumnya, adanya hal tersebut sebagaimana besar akan dapat menimbulkan salah satu aspek rentannya jalinan didalam keluarga dikarenakan didalam suatu keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi.

Ada faktor-faktor hambatan dalam komunikasi yang ada dalam konteks perceraian, yang tidak hanya terkait dengan orang tua, tetapi juga mempengaruhi anak, terutama remaja yang sedang memasuki usia dewasa dimana akan memulai hal baru yang ia coba-coba. Dari hasil penelitian berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian" menemukan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat menghambat pertukaran pendapat antara

orang tua dan anak setelah perceraian dikarenakan kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak, keterbatasan ekonomi, tingkat pendidikan yang terbatas, dan moral yang kurang baik, semua dapat berkontribusi terhadap hambatan komunikasi dan dapat juga karena jam kerja ibu single parent yang panjang dan padat juga dapat menurunkan kualitas komunikasi dengan anak-anak mereka (Ghaisa, 2020).

Remaja adalah tahap dalam kehidupan seseorang di mana mereka mulai terhubung dengan warga yang sudah dewasa. Pada tahap ini, anak remaja tidak lagi merasa mereka berada di bawah orang dewasa, melainkan mereka merasa setara atau setidaknya sejajar dalam usia. Proses transisi ke masyarakat dewasa ini melibatkan banyak aspek emosional, terutama selama masa pubertas, dengan tingkat variasi yang berbeda-beda (Asrori & Ali, 2016).

Anak usia remaja adalah tahap pertumbuhan manusia yang penting dan kompleks, Fase ini umumnya dimulai sekitar usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Menurut (Monks & Haditono, 2001) masa remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap usia: (1) Remaja awal (usia 12-15 tahun), (2) Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan (3) Remaja akhir, yang berkisar antara usia 18-21 tahun. Selama masa ini, anak mengalami perubahan signifikan dalam hal fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Secara fisik, pada umumnya anak remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, pertumbuhan berat badan, dan perkembangan organ tubuh. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih aktif dan energik dalam beraktivitas.

Secara emosional, anak remaja sering mengalami perubahan mood yang tinggi, mereka juga mulai mencari jati diri dan memahami peran mereka dalam lingkungan sosial mereka. Dalam proses ini sering kali menyebabkan konflik dengan orangtua, teman sebaya, atau guru. Dalam hal sosial, anak remaja juga mengalami perubahan signifikan dengan cara mereka mulai berani berhubungan sosial dengan orang lain. Mereka juga condong lebih memperhatikan pandangan teman sebaya mereka dan mengembangkan kebutuhan untuk merasa diterima dan dihargai oleh kelompok mereka.

Hal ini bisa memiliki konsekuensi baik atau buruk tergantung pada lingkungan. Didalam buku "Psikologi Remaja" menjelaskan kondisi sebagaimana yang digambarkan, Tindakan negatif yang terlihat pada remaja sering disebabkan oleh ketidaksiaraan perlakuan lingkungan dengan tuntutan dan kebutuhan masa transisi remaja. Pada tahap ini, pengetahuan orang tua tentang perjalanan pencarian identitas remaja sangat penting. Oleh karena itu, pengasuhan orang tua sebagai teman dan sahabat menjadi lebih utama selama periode ini daripada peran mereka sebagai pengawas dan pengambil keputusan bagi anak-anak. Pentingnya memberikan perhatian yang lebih kepada anak remaja karena, Pada masa remaja, individu sedang mengalami proses tumbuh menuju dan mereka juga membutuhkan bimbingan untuk membantu mereka melewati masa ini (Akdiah, 2018). Anggreni mengatakan bahwa anak remaja juga rentan terhadap berbagai masalah seperti kecanduan internet yang dapat menimbulkan kebingungan, pelemahan moral, keterasingan kepribadian, dan frustrasi dalam belajar. (Anggraeni, 2018).

Dengan demikian, orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat harus mengambil langkah aktif untuk mencegah kecanduan internet Pada usia remaja, anak mengalami fase yang sangat penting dalam kehidupannya. Ini adalah masa di mana mereka mengalami banyak perubahan dalam diri dan perasaan mereka, dipengaruhi oleh beragam faktor. Salah satu faktornya adalah dorongan internal untuk mandiri dan mengendalikan diri sendiri, meskipun pada saat yang bersamaan, mereka masih membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua mereka.

Oleh sebab itu, peran orang tua sangat utama dalam membantu pembentukan identitas anak remaja dan memfasilitasi perjalanan mereka menuju kedewasaan, terlebih kepada status orang tua tunggal, dimana hal tersebut jauh lebih extra untuk selalu menemani dan mendidik anaknya. Penting untuk diingat bahwa tidak semua anak akan mengalami dampak yang sama, dan beberapa anak dapat menunjukkan ketahanan yang baik dalam menghadapi perceraian orangtua. Orang tua dan pengasuh perlu memberikan dukungan emosional yang cukup, mendorong komunikasi yang terbuka, dan jika perlu, mencari bantuan dari

profesional untuk membantu anak menghadapi dampak perceraian sebaik mungkin.

Komunikasi yang efektif antara ibu yang menjalani peran ganda dengan anak bisa membantu membentuk pemahaman diri anak dan memperkuat hubungan antara keduanya. Ibu yang menjalani peran ganda dapat meningkatkan komunikasi antarpribadi untuk anak muda dengan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat komunikasi antara ibu dan anak-anak yang remaja, seperti kegiatan yang padat, perasaan yang kurang baik, ketakutan dan keraguan dari pandangan anak. Ibu single parent dapat mempererat hubungan pola asuh kepada anak dengan cara mengasuh dan mendidik anaknya menggunakan pola komunikasi yang tepat, bisa mengontrol emosi dengan baik, selalu memberikan dukungan, dan pengertian terhadap anak (Febrianty, 2018).

Peran ibu single parent diharuskan dapat mendengarkan dengan baik apa yang diceritakan anak dengan penuh perhatian, ciptakan lingkungan yang nyaman dan aman sehingga anak bisa lebih terbuka, sampaikan batasan-batasan yang kita batasi terhadap anak dengan pelan-pelan dan jelas, jalin komunikasi secara rutin, berikan ruang privasi terhadap anak, dan selalu hargai keputusannya. Terlebih terhadap ibu tunggal yang mengasuh anak remaja jelas perlu pendekatan dan komunikasi yang efektif setelah terjadinya perceraian.

Pada dasarnya tidak semua keluarga memiliki pola komunikasi yang sehat dan optimal. Salah satu jenis keluarga yang memiliki pola komunikasi yang cukup kompleks adalah keluarga single parents, terutama bagi ibu yang harus mengemban tugas sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anaknya. Komunikasi yang paling efisien adalah saat orang berinteraksi secara langsung wajah ke wajah. "Situasi komunikasi tatap muka memberikan perspektif yang baik untuk melihat hubungan interaksi antara pengirim dan penerima pesan." (Burgoon, 1974). Maka dari itu, peneliti ingin menggali bagaimana pola komunikasi ibu tunggal yang memiliki anak remaja atau masa pubertas dalam proses pembentukan jati diri dan mengasuh atau mendidik seorang anak remaja.

## **KOMUNIKASI KELUARGA**

Komunikasi memegang peran yang penting dalam kehidupan manusia saat berinteraksi sehari-

hari, terutama dalam konteks keluarga, yang merupakan masyarakat terkecil. Asal usul kata "komunikasi" dapat ditelusuri ke bahasa Latin, dengan "cum" yang berarti "dengan" atau "bersama dengan," dan "unus" yang berarti "satu." Gabungan kedua kata ini membentuk kata benda "cummunio," yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "communion," yang mengacu pada konsep kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, dan hubungan.

Berdasarkan definisi dari seorang leksikografer, komunikasi adalah usaha untuk berbagi informasi dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Ketika dua individu berkomunikasi, tujuan yang diinginkan adalah memiliki pemahaman yang seragam terhadap pesan yang mereka pukarkan. Dalam perspektif beberapa ahli, komunikasi dijelaskan salah satunya (Devito, 1989) makna komunikasi adalah tindakan yang melibatkan satu individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan di dalam konteks tertentu. Pesan-pesan ini dapat mengalami gangguan, memiliki dampak khusus, dan memberikan peluang untuk mendapatkan umpan balik. Komunikasi melibatkan aktifitas menyampaikan pemikiran, konsep, dan keinginan kepada orang lain.

Keluarga adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki keterkaitan satu sama lain melalui ikatan darah, pernikahan, atau adopsi. Susunan keluarga bisa mencakup ayah, ibu, dan anak-anak, atau menjadi lebih kompleks sesuai dengan hubungan dan kebutuhan individu yang terlibat. Keluarga berperan sebagai lingkungan di mana individu memahami norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter setiap individu. Di samping itu, keluarga juga berfungsi sebagai sumber dukungan dan perhatian dan perasaan sayang dari orang-orang terdekat. Keluarga adalah pengaruh utama dalam perkembangan setiap individu. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Ariani, 2009).

Fungsi keluarga mencerminkan bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai sebuah kesatuan dan interaksi antara anggotanya. Ini

mencakup pola pengasuhan, tingkat konflik dalam keluarga, dan kualitas hubungan di dalamnya. Fungsi keluarga juga dapat berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan semua anggota keluarga (Families, 2010).

Menurut (Devito, 1989) dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book," komunikasi antarpribadi adalah proses saling mengirim dan menerima pesan antara dua individu atau dalam kelompok individu dengan efek dan respons yang cepat. Komunikasi antarpribadi dalam lingkungan keluarga merujuk pada pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan di antara anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi dalam keluarga memiliki pentingnya karena dapat memengaruhi hubungan antara anggota keluarga serta berkontribusi dalam membangun kepercayaan, pemahaman, dan persatuan di antara mereka. Seperti yang dikemukakan oleh (Devito, 1989) Komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang jelas, seperti antara ibu dan anak, disebut sebagai "komunikasi antarpribadi" atau "interaksi personal".

(Devito, 1997) untuk menjalankan komunikasi antarpribadi dengan efektif, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yaitu: (a) Kejujuran, (b) Kepedulian, (c) Penolongan, (d) Sikap positif, (e) Kesetaraan. Komunikasi antarpribadi adalah cara individu berinteraksi dengan individu lain dalam situasi sosial. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan kokoh di antara anggota keluarga. Berikut ini adalah beberapa cara hubungan komunikasi interpersonal yang penting dalam keluarga:

1. Meningkatkan kedekatan dan keakraban Komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kedekatan dan keakraban antar anggota keluarga. Dengan berbicara secara terbuka dan jujur, anggota keluarga dapat memperkuat ikatan emosional dan saling mengerti satu sama lain. Hal ini akan membantu mereka merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional.
2. Membangun kepercayaan dan rasa aman. Komunikasi interpersonal yang terbuka dan jujur dapat membantu membangun

kepercayaan dan rasa aman di antara anggota keluarga. Dengan saling berbagi pikiran, perasaan, dan informasi, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang lebih erat dan lebih saling percaya. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

3. Mengatasi konflik dengan lebih efektif Komunikasi interpersonal yang baik juga dapat membantu keluarga mengatasi konflik dengan lebih efektif. Ketika anggota keluarga mampu berbicara secara terbuka dan jujur, mereka dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih konstruktif dan tidak memicu konflik lebih lanjut. Hal ini akan membantu keluarga menghindari konflik yang tidak perlu dan dapat mempertahankan hubungan yang positif di keluarga.
4. Memperkuat solidaritas keluarga Komunikasi interpersonal yang baik juga dapat memperkuat solidaritas keluarga. Ketika anggota keluarga saling mendukung dan berkomunikasi secara terbuka, mereka merasa menjadi bagian dari keluarga yang kuat dan bersatu. Hal ini dapat memberikan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan rasa tanggung jawab diantara anggota keluarga.

## KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

Pola komunikasi dapat dijelaskan sebagai struktur atau tata cara interaksi antara dua individu atau lebih dalam proses penyampaian dan menerima informasi dengan cara yang dianggap sesuai sehingga pesan yang dimaksudkan dapat mudah untuk dimengerti. Dengan pengertian ini, pola komunikasi merupakan struktur atau cara berinteraksi antara dua individu atau lebih dalam mengaitkan dua elemen, yakni gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah dalam suatu kegiatan dengan elemen-elemen yang merupakan faktor penting dalam terciptanya hubungan, baik antar organisasi maupun individu. (Soejanto, 2001).

Tata cara komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak penting sekali dalam membentuk hubungan yang positif dan harmonis

dalam keluarga. Komunikasi yang efektif dapat membantu orangtua memahami kebutuhan, perasaan, dan pemikiran anak mereka, serta membantu anak merasa didengar dan dipahami oleh orang tua mereka. Keterbukaan antara orangtua dan anak adalah suatu hal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan memupuk saling kepercayaan antara keduanya.

Orangtua juga harus mau mendengarkan dengan penuh perhatian, mengakui dan berusaha menerima apa yang diutarakan atau dirasakan oleh anak, dan memberikan tanggapan yang baik. Seorang anak harus merasa bebas untuk berbicara tentang apa saja, tanpa takut dicela atau diabaikan oleh orangtua mereka, sosok orangtua juga harus mengambil pendekatan tegas namun lembut dalam berkomunikasi dengan anak, dan mereka juga harus dapat mengatur batasan dan memberikan arahan yang jelas, tetapi juga bersedia untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan anak. Orangtua harus mendorong anak untuk berbicara dengan jujur dan terbuka, tetapi juga harus menyediakan dukungan dan bimbingan ketika anak membutuhkannya.

Menurut (Yusuf, 2001) dalam hubungan antara orang tua dan anak, terdapat tiga pola komunikasi, yaitu :

1. Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan) Pola hubungan ini memiliki sikap penerimaan yang rendah dari orang tua tetapi kontrol yang kuat. Orang tua ini suka menghakimi, menghukum secara fisik, memerintah anak sesuka hatinya, keras, dan sering menolak pendapat anak. Anak-anak, di sisi lain, akan menjadi pemurung, takut, mudah tersinggung, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar, sering stres, dan tidak memiliki masa depan yang jelas atau terarah. Sebagai contoh, anak-anak yang memiliki orang tua yang authoritarian mungkin mengatakan kepada mereka, "lakukan menurut caraku yang aku perintahkan!" dan anak-anak yang memiliki orang tua yang authoritarian cenderung memiliki kecenderungan yang buruk untuk berkomunikasi.
2. Permissive (cenderung berperilaku bebas) Dalam pola hubungan ini, orang tua

memiliki sikap penerimaan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah, yang memberi anak kebebasan untuk mengungkapkan dorongan dan keinginan mereka. Selain itu, anak akan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, agresif, tidak percaya diri, dan suka mendominasi.

3. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) Orang tua menunjukkan sikap penerimaan dan kontrol yang kuat terhadap kebutuhan anak mereka dalam pola hubungan ini, mendorong anak untuk bertanya dan memberikan penjelasan tentang hasil yang baik dan buruk. Anak-anak ini akan memiliki masa depan yang jelas, bersahabat dan hangat, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dapat mengendalikan diri, sopan, mudah diajak kerja sama, dan memiliki jalan hidup yang jelas.

## METODE

Penelitian yang diterapkan dalam studi ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi (penggambaran yang terwujud dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang menggambarkan perilaku individu yang diamati). Peneliti berusaha untuk menjelaskan dengan rinci tentang cara Pola Komunikasi Ibu Single Parent dalam Mendidik Anak Remaja di Kecamatan Jetis Mojokerto.

Metode penelitian adalah cara peneliti mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2013). Penelitian kualitatif ini dilakukan oleh penulis dengan judul Pola Komunikasi Ibu Single Parent Dalam Mendidik Anak Usia Remaja di Kecamatan Jetis Mojokerto. dengan menggunakan metodologi fenomenologi dalam penelitian. Dengan menerapkan metode penelitian fenomenologi, peneliti berupaya untuk menggali makna dari berbagai fenomena dan hubungannya dengan individu biasa dalam situasi-situasi tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Ikbar (2014).

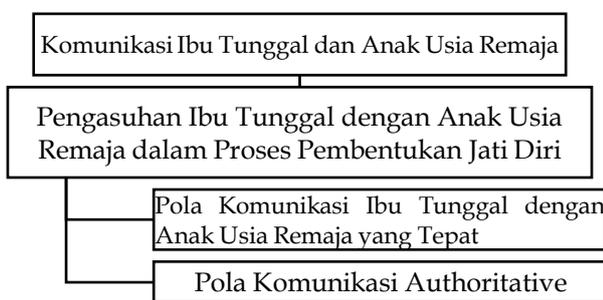
Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode penelitian fenomenologi dengan tujuan

untuk secara langsung memahami tantangan yang dihadapi oleh seorang ibu tunggal. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam membentuk identitas seorang remaja, dengan pendekatan deskriptif. Waktu dan lokasi penelitian adalah di Kecamatan Jetis Mojokerto. Dengan waktu penelitian sekitar bulan april 2023 sampai juli 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dari 6 ibu single parent, menemukan pola komunikasi keluarga yang diterapkan didalam 6 keluarga ibu single parent berbeda-beda dimana menghasilkan terdapat 3 ibu single perent yang menggunakan cara untuk berkomunikasi Authoritative yaitu ibu TH, TNH, dan AN. Yang kedua terdapat 2 ibu single perent yang menggunakan cara berkomunikasi permissive yaitu ibu ND dan ibu K. Dan yang terakhir terdapat 1 ibu single perent yang menggunakan cara untuk berkomunikasi authotarian yaitu ibu S.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam 6 ibu single parent tersebut pola komunikasi terhadap anaknya umumnya menggunakan pola komunikasi authoritative, pola tersebut merupakan pola yang cocok untuk digunakan oleh ibu single parent dalam komunikasi dan mendidik anaknya.



Bagan 1 Pola Komunikasi Ibu Single Parent

Untuk metodenya seluruh ibu single parent tentunya menggunakan komunikasi verbal baik berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca maupun non verbal. Seluruh ibu berusaha untuk selalu interaktif kepada anak baik sejak kecil hingga remaja. Namun tentunya ada perbedaan dari segi dominasi ada ibu yang dominan menggunakan

komunikasi verbal daripada non verbal begitupun sebaliknya hal ini tentu dipengaruhi oleh factor pendukung lainnya seperti kesibukan, cara didik dan perspektif.

Komunikasi antara seorang ibu yang merupakan seorang single parent dan anak usia remaja memiliki tantangan dan dinamika tersendiri. Single parent adalah seseorang yang mengasuh anak sendirian, dan dalam konteks ini, ibu berperan tunggal dalam mendidik dan merawat anaknya. Anak usia remaja, di sisi lain, sedang mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami beberapa aspek komunikasi yang khusus berkaitan dengan hubungan antara ibu tunggal dan anak usia remaja. Penting untuk diingat bahwa setiap hubungan antara ibu tunggal dan anak usia remaja unik, dan tidak ada metode yang satu ukuran cocok untuk semua. Yang terpenting adalah menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, terbuka, dan penuh kasih sayang yang memungkinkan kedua belah pihak merasa didengarkan dan dihargai.

Pengasuhan oleh seorang ibu single parent pada anak usia remaja memegang peran yang cukup penting dalam membentuk jati diri anak. Jati diri ialah gambaran diri seseorang yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan identitas pribadi mereka. Dalam konteks ini, mari kita kembangkan bagaimana pengasuhan oleh ibu single parent memengaruhi proses pembentukan jati diri anak usia remaja.

Hal ini sesuai dengan (Hurlock, 1999) terkait karakteristik yang muncul pada masa remaja bahwa Masa remaja sebagai peristiwa penting, Masa remaja sebagai masa transisi, Masa remaja sebagai masa transformasi, Usia remaja sebagai usia bermasalah, Usia remaja sebagai periode pencarian identitas, Masa remaja sebagai sumber ketakutan, Usia remaja sebagai periode yang tidak realistis dan Masa remaja sebagai persiapan untuk menjadi orang dewasa. Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah unik, dan pengasuhan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepribadian anak. Dalam hal ini, pengasuhan oleh ibu single parent harus memberikan landasan yang kuat untuk anak usia remaja dalam mengembangkan jati diri yang positif, kuat, dan sehat.

Pola komunikasi yang tepat antara seorang ibu single parent dan anak usia remaja sangat penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan produktif. Pola komunikasi yang tepat antara ibu single parent dan anak usia remaja membutuhkan kesabaran, keterbukaan, dan kesediaan untuk terlibat dalam hubungan yang sehat. Hal ini membantu membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di tengah tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi oleh ibu dan anak dalam situasi single parent.

Pola komunikasi Authoritative adalah salah satu pendekatan yang paling dianjurkan dalam pengasuhan anak. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara kasih sayang dan batasan yang jelas, dan itu dapat sangat efektif dalam menjadikan anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Pola komunikasi Authoritative adalah pendekatan yang seimbang dan efektif dalam pengasuhan anak, yang membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan percaya diri. Hal ini menghasilkan hubungan yang positif antara orang tua dan anak, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Pembahasan pada pola komunikasi authoritative yaitu yang pertama dalam hal hubungan orang tua terhadap anak yang diantara ketiga ibu tersebut semuanya terjalin baik diantara keduanya, yang ditunjukkan dalam bersikap ketiga ibu tersebut memiliki sikap keterbukaan terhadap anaknya, sering mengajak mengobrol, dan bersikap seleyaknya teman. Dimana hal tersebut masuk didalam pola komunikasi Authoritative adalah ketika orang tua tetap terbuka dengan anak mereka dan membiarkan mereka bertanya, bercerita, berbicara ataupun berpendapat. Menurut (Rahmah, 2018) dimana pola komunikasi authoritative ini membangun hubungan keluarga yang terbuka. Peran orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang termasuk dalam pola komunikasi Authoritative pada sikap ketiga sosok ibu yang menjadi seleyaknya teman kepada anaknya. Yang kedua ditunjukkan dalam hal cara orang tua mendidik anak diantara ketiga ibu tersebut memiliki sedikit perbedaan diantaranya dalam mendidik ibu TH ia selalu mengajarkan terhadap anaknya untuk lebih tegas, disiplin, dan bertanggung jawab. Untuk ibu TNH dalam

mendidik anaknya ia selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya. Untuk ibu AN dalam mendidik anaknya selalu menanamkan rasa percaya diri terhadap sang anak ditengah keluarga yang tidak utuh.

Dilihat dari beberapa perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan ketiga ibu tersebut dalam mendidik anak adalah merujuk pada pola komunikasi authoritative. Yang ketiga ditunjukkan dalam hal cara orang tua menyiapkan masa depan anaknya, yang dimana ketiga ibu tersebut akan tetap berjuang dan berusaha dalam mewujudkan cita-cita yang anak harapkan dengan cara membebaskan apa yang anak inginkan dan akan tetap menuntun. Peran ibu dalam keluarga yang sudah tidak utuh sesuatu yang menjadi hal yang sangat penting bagi ibu untuk menjaga hubungan keluarga yang sehat dan melindungi anaknya, menyayangi, memerhatikan, dan ibu juga perlu selalu memastikan bahwa keadaan mental atau fisik anaknya dengan keadaan baik-baik saja.

Merujuk pada penelitian terdahulu (Septiyani, 2022) yang dimana jurnal tersebut membahas terkait film Single Father dimana hal tersebut dapat mengajarkan kepada masyarakat bahwa sebagai ayah single parent, ibu single parent atau orang tua tunggal masih dapat memenuhi kewajiban membesarkan anak-anaknya dengan perhatian dan kasih sayang yang penuh. orang tua tunggal dapat bekerja sekaligus mendidik anak-anaknya di rumah. Didalam film Single Father tersebut juga dapat menjadi contoh bagi orang tua tunggal lainnya baik ayah single parent ataupun ibu single parent yang membesarkan anaknya secara mandiri dengan menggunakan pola komunikasi keluarga authoritative ketika mereka berkomunikasi dengan anaknya, yang menjadikan penelitian ini sebagai penguat dan selaras dengan penelitian sebelumnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan didalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 6 ibu single parent di Jetis Mojokerto memiliki pola komunikasi keluarga yang cukup bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 ibu

single parent yang menerapkan pola komunikasi authoritative yaitu ibu TH, TNH, dan AN. Selain itu, terdapat 2 ibu single parent yang menggunakan pola komunikasi permissive yaitu ibu ND dan ibu K. Kemudian terdapat 1 ibu single parent yang menerapkan pola komunikasi authoritarian, yaitu ibu S. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari keenam ibu single parent tersebut banyak menggunakan pola komunikasi authoritative, yang terbukti cocok untuk berkomunikasi dan mendidik anak-anak mereka.

Komunikasi antara seorang ibu single parent dan anak usia remaja memiliki dinamika dan kesulitan yang berbeda. Dalam hal ini, ibu adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dan merawat anaknya. Sebaliknya, anak usia remaja mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Akibatnya, sangat penting untuk memahami beberapa aspek tertentu dari komunikasi yang berkaitan dengan hubungan antara ibu single parent dan anak usia remaja. Perlu diingat bahwa membentuk komunikasi yang baik dengan anak usia remaja akan menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, keterbukaan, penuh kasih sayang dan saling menghargai satu sama lain.

Dalam konteks pola komunikasi authoritative, hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga ketiga tersebut terlihat baik, ditunjukkan oleh sikap keterbukaan, seringnya berbicara, dan hubungan yang bersifat seperti teman. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi authoritative, dimana orang tua memposisikan adanya keterbukaan terhadap anak, memberikan ruang bagi anak-anak untuk bertanya, berbicara, dan berpendapat. Sehingga pada pola komunikasi authoritative cocok untuk digunakan oleh ibu single parent dalam mendidik anak usia remaja.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, dapat ditemukan saran sebagai berikut :

1. Peneliti menyadari bahwa banyak aspek penelitian ini yang perlu ditingkatkan. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat menghadirkan beragam perspektif dan sudut pandang seperti dari

sudut pandang seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal.

2. Kepada orang tua, komunikasi yang tepat untuk anak usia remaja ialah selalu menjalin hubungan yang positif dengan anak, selalu terbuka dan membuka diri kepada anak, memahami apa yang dirasakan oleh anak, tetap memberikan cinta yang penuh kepada anak, tetap memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak, memberikan kepercayaan penuh kepada anak agar dapat terbentuknya kepercayaan diri pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akdiah, K. (2018). Metode Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengarahkan Orientasi Masa Depan Siswa SMA Muhammadiyah Tambak KhoifatulAkdiah.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminah, Andayani, & Karyanta. 2014. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Anggraeni, K.D. (2018). Perlombaan Festival Anak Sholeh Masjid Alhidayah Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kreativitas dan Meningkatkan Partisipasi Warga Perumahan Perwita Regency. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Ariani, T. A. (2009). Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burgoon, R. (1974). Human Communication. United States of America: Holt, Rinehart & Winston.

- De Vito, JA 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (terjemahan: Agus Maulana). Jakarta: Buku Profesional.
- Devito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper and Row.
- Djamarah, SB (2014). *Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Families, C.a.S.S., 2010. *The State of Victoria's Children 2010*. Victoria: Families, Communities and Social Support. p.257.
- Febrianty, F. (2018). *Pola Komunikasi Ibu Single Parent Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Anak dan Ibu Single Parent di Kota Bandung*.
- Friedman, marilyn M., vicky R. Bowden, dan ellaine G. Jones. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset , Teori , & Praktik*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Ghaisa, SS (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)*. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ikbar, Y. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Karlina, L. (2020). *Fenomena terjadinya kenakalan remaja*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Mahrani, L., Batubara, A., & Muhazir, M. (2021). *Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai*. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*
- Mediantoro, M. (2014). *Pengaruh hubungan interpersonal orang tua dan anak terhadap tingkat self disclosure anak dalam masalah berpacaran (survei pada anak sma sang timur jakarta, kelas xi)*.
- Monks, F.J., A. M. P. Knoers & S.R. Haditono. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palupy, DF (2006). *Penyesuaian Perkawinan Pada Janda Yang Menikah Lagi (Menikah Kembali) dan Berperan Sebagai Ibu Tiri*.
- Pengadilan Agama Mojokerto. (2022). *Data Laporan Perkara Pengadilan Mojokerto*
- Rahim,dkk (2006) *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, (Bandung: PT. Alumnus)
- Rahmah, S. (2019). *Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* , 17 (33), 13-31.
- Septiyani, N. M. (2022). *Pola Komunikasi Single Father dalam Film Drama (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pola Komunikasi Single Father dalam Film Fatherhood)*. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 9(2), Article 2.
- Soejanto, A. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsunardi. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Malang: UB Press
- Untari, I., Putri, K.P., & Hafiduddin, M. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.